

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber kedua dalam agama Islam adalah hadis (Mahmud, 1967: 26). Selain itu hadis berfungsi sebagai penguat terhadap hukum-hukum Alquran (Rahman, 1981: 5). Pada dasarnya, hadis digunakan sebagai sumber hujjah umat Islam dalam melakukan amalan ibadat kepada Allah. Oleh karena itu, umat Islam wajib untuk mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadisnya, sebagaimana kewajiban untuk selalu mengikuti aturan dalam Alquran dalam kehidupan. Sejatinya, tidak ada perbedaan secara garis besar antara Alquran dan hadis (Ash-Shidieqi, 1958: 158). Hanya saja lantaran terdapat perbedaan antara kodifikasi Hadis dengan masa hidup Nabi Muhammad saw (Ismail, 1988: 4).

Hadis merupakan segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik secara perkataan hingga penetapannya (Yuslem, 1997: 1). Penelitian tentang hadis memang sangat penting untuk dikaji, hal ini untuk menilai kualitas hadis tersebut dan dapat dipertanggung jawabkan historisnya, lantaran hadis berfungsi sebagai sumber hujjah bagi umat Islam (Ismail, 1988: 4). Selain itu hadis nyatanya sudah banyak yang tercemar oleh para pemalsu Hadis, sebagai kepentingan politik, fanatisme dalam suatu aliran dan lainnya (Haris, 2017: 2).

Dalam mengkaji hadis terdapat objek kajian *sanad* dan *matan*. *Sanad* menjadi pembuka suatu Hadis dan *sanad* juga menjadi penentu dalam diterimanya suatu *matan* hadis. Karena mustahil orang mau menerima suatu berita, jika orang yang mengabarkan berita tersebut seorang pembohong atau beritanya tidak jelas periwayatnya.

Terkait *sanad* mengkaji kuantitas dan kualitas hadis. Dalam kuantitas hadis dibagi menjadi *Mutawāṭir* dan *Ahād*. Yang mana *mutawāṭir* adalah hadits yang diucapkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan *sanad* dan mustahil orang yang meriwayatkan untuk sepakat dalam mendustakan hadis ini. Sedangkan *ahād* merupakan hadis yang tidak bisa dianggap sebagai *mutawāṭir* atau memenuhi

persyaratannya (Ismail, 1988: 135). Dari hadis *ahād* tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan banyak atau sedikit para perawinya, yakni menjadi hadis *masyhūr*, *‘ajīz* dan *garīb*. Dari segi kualitas *sanad*, Hadis di bagi menjadi tiga bagian. Pertama, *Ṣaḥīḥ* merupakan hadis yang benar dan sehat, serta tidak ditemukan kecacatan ataupun *‘illat* dari hadis tersebut (Poerwadarminto, 1985: 894). Kedua, *Hasan* merupakan sebuah hadits yang *muttaṣīl* yang diucapkan oleh perawi yang benar dan *ḍabit*, tetapi tingkat keasliannya lebih rendah dari hadits *Ṣaḥīḥ*, yang tidak memiliki *syaz’* atau *‘illat* hadits (Al-Maliki, 2006: 59). Sedangkan *ḍa’īf* merupakan hadis yang tidak dapat disebut memenuhi syarat sebagai hadis *shahih* dan *hasan*.

Dalam mengetahui ke *Ṣaḥīḥan* hadis dan makna pesan yang disampaikan, perlu dilakukan kajian kritik hadis yang bukan kepada *sanad* saja melainkan juga kepada *matannya* (Ismail, 1988: 4). Untuk menghadapi permasalahan yang timbul dalam kritik hadis terutama pada *matan*, para ulama berupaya dengan menyusun metode-metode dan kaidah-kaidah agar mendapatkan data yang valid, di antaranya dengan menggambarkan bagaimana interaksi antara Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Dari segi *matan* terdapat tingkatan dalam pengelompokannya. Pertama, *Marfū’* merupakan hadits yang bersumber langsung langsung Nabi saw, walaupun rantai itu terhubung atau tidak dan baik disandarkan langsung oleh para sahabat Nabi atau tidak. Kedua, *Mauqūf* adalah hadis yang bersumber dari para sahabat,. Ketiga, *Maqtū’* merupakan hadis yang bersumber langsung dari para tabi’in (Ismail, 1988: 164–167).

Sejak dahulu hingga saat ini, hadis telah menjadi bahan penelitian dan kritik yang terus-menerus karena sering menimbulkan kontroversi. Kontroversi terdapat di *sanad* (rangkaiannya *rawi*) dan *matan* (redaksi verbalistiknya). Hal ini terjadi karena Hadis pertama kali disusun pada abad ke-2 Hijriah, yang merupakan perbedaan waktu yang relatif panjang yaitu dari zaman Nabi Muhammad saw (sekitar 90 tahun) (Ismail, 1988: 4). Sedangkan pengkajian hadis di Indonesia dimulai pada abad ke-17, salah satunya melalui karya Abdurrauf al-Singkili (w.1693 M). Selanjutnya berkembang dengan baik hingga saat ini (Azra, 2005: 205).

Dengan berkembangnya kontroversi dan pemalsuan hadis, menjadi landasan untuk menyeleksi hadis dalam periwayatannya. Upaya untuk menyeleksi diantaranya dengan meneliti status *rawi* dan *matan* dalam banyak sisi seperti keadilan, kedhabitan, biografi dan lainnya. Selain itu para ulama memisahkan hadis yang *Ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*, menggunakan aktivitas *taṣīḥ* (Arifin, 2014: 78).

Upaya melakukan kritik hadis dalam meneliti ke $\mathit{Ṣaḥīḥ}$ an ataupun ke $\mathit{ḍa'īf}$ an suatu hadis terus bersinambungan dari masa ke masa hingga saat ini yakni masa kontemporer. Sejak dahulu para ulama telah menciptaka metode dalam mengkritik sebuah hadis, oleh karena itu pada zaman sekarang tinggal mengaplikasikan atau menggunakannya. Walaupun dalam pengaplikasiannya terdapat perbedaan karena didasari oleh beberapa alasan dan pemahaman. Terdapat beberapa ulama yang melakukan penilaian terhadap Hadis seperti Naṣiruddīn Albānī, Hassan bin Alī Assaqaf, Abu al-Fayd Ahmad alḠumari dan banyak lainnya, dari mulai daerah jazirah arab hingga ke setiap negeri termasuk Indonesia. Sebagai seseorang muslim, Albānī telah banyak berkontribusi dalam meneliti hadis. Albānī sudah meneliti sejumlah buku hadis, termasuk kitab-kitab yang bersumber dari 9 imam (Amin 2009). Albānī melakukan aplikasi metode kritik hadis seperti yang dilakukan oleh para ulama terdahulu yang telah menetapkan metode kritik hadis. Hal ini lantaran Albani, tidak membuat metode kritik melainkan mengaplikasikan metode yang telah ada.

Karya - karya Syaikh Naṣiruddīn Albānī yang sudah ditulisnya pada buku, masing-masing hadis telah diberi analisis oleh Albānī, termasuk uraian mengenai ke $\mathit{ḍa'īf}$ an dan *kemaḍū'an* hadis. Dalam hasil pemahamannya, Albānī banyak yang menerima kritikan dari para tokoh hadis lainnya, lantaran Albānī memiliki beberapa perbedaan pemikiran dalam mengkritik suatu Hadis yang sering menjadi kontroversi. Dalam melakukan penilaian hadis, Albānī lebih cenderung memilih hadis yang shahih sebagai hujjah, adapun hadis yang *ḍa'īf* lebih meninggalkannya. Serta terdapat beberapa hadis dari riwayat bukhari dan muslim yang di $\mathit{ḍa'īf}$ kan oleh Albānī.

Adapun salah satu hasil aplikasi metode kritik Albānī yang menjadi kontroversi, sekaligus sebagai bahan perbandingan antara aplikasi metode kritik Albānī dan Ali Mustafa Yaqub dalam penelitian ini adalah hadis tentang jumlah rakaat shalat tarawih. Albānī men<sup>da</sup>ʿ<sup>if</sup>kan hadis-hadist tentang shalat tarawih 20 rakaat dan mengharamkan perbuatan tersebut di dalam bukunya. Akan tetapi, beliau memilih hadis yang menjelaskan 8 dan 11 rakaat sebagai *hujjah* dalam beribadah, seperti hadis :

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Artinya, “Dari Abū Salamah ibn ‘Abd al-Rahman, ia bertanya kepada ‘Aisyah: “Bagaimanakah Rasulullah saw. salat pada bulan Ramadhan? “Lalu ‘Aisyah menjawab: “Rasulullah saw. tidak pernah menambah salatnya pada malam bulan Ramadhan dan pada malam-malam yang lainnya dari sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, maka jangan engkau tanyakan tentang baik dan panjangnya. Kemudian beliau salat empat rakaat lagi, maka jangan engkau tanyakan tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau salat tiga rakaat. “kemudian ‘Aisyah bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak tidur sebelum salat witir? “Rasulullah menjawab: “Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur.” (HR. Bukhārī) (al-‘Asqalani> n.d.:

33).

Terdapat banyak ulama hadis yang mengomentari bahkan mengkritik Albānī dalam pemahaman pengaplikasian kritik hadis, terutama oleh para ulama kontemporer yang di antaranya ulama yang merupakan asli dari Indonesia yaitu Ali Mustafa Yaqub dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*”.

Ali Mustafa Yaqub adalah tokoh hadits yang berasal dari Indonesia pada tahun abad ke-21. Terdapat kajian hadis yang beliau lakukan dalam buku-bukunya (Anggraeni, 2018). Beliau adalah seorang sarjana Hadis Indonesia yang sangat dihormati karena kehandalan dan kecerdasannya dalam meneliti hadis. Buku-

bukunya tentang hadits, fiqhu dan dakwah banyak dibaca oleh umat Islam Indonesia saat ini. Lebih dari 32 karya dalam bentuk buku karya Ali Mustafa Yaqub beredar di kalangan umat Islam di Indonesia (Cholidah 2011). Beliau sangat dikenal oleh para ulama hadis di Indonesia karena memiliki pemahaman yang besar dalam seluk-beluk Hadis. Maka tak heran beliau mau untuk mengkritik pemahaman Albānī dalam kritik hadis.

Menurut Ali Mustafa Yaqub, Albānī jelas dia menjungkirbalikkan aturan-aturan yang sudah baku dan disepakati oleh para ahli hadis, sebagaimana *menḍa'ifkan* hadis riwayat Bukhāri dan Muslim. Hal ini sangat berlebihan, Padahal Ali Mustafa menyakini bahwa kebiasaan orang dalam menetapkan hadis itu *ṣahīh* yang bersumber kepada bukhāri dan muslim (Hasanah 2018). Selain itu, Ali Mustafa Yaqub berpendapat bahwa ulama kontemporer ini, biasa meneliti ulang hadis-hadis yang sudah beredar pada kitab dan buku penting sebagai acuan umat, hal ini, agar mendapatkan hadis yang berkualitas sebagai *hujjah* umat Islam (Yaqub, 1991: 4).

Mengenai hadis di atas Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya beranggapan bahwa boleh melaksanakan shalat tarawih 11 rakaat atau 20 rakaat, hanya saja perbedaannya nanti pada yang lebih utama dalam peribadahnya. Karena dalam shalat yang lebih utama adalah yang bisa khushy dan baik (Yaqub, 2014: 141).

Oleh karena itu Ali Mustafa Ya'qub menganggap Albānī menghasilkan kaedah yang belum ada, lantaran tidak sporadis dalam memasukkan hadis yang telah disepakati *keṣahīhannya*, tetapi oleh Albānī dianggap *ḍa'if*. Pada perspektif keilmuan, al-Albānī memiliki teorinya yang memiliki sumber tersendiri dan tidak sembarangan dalam melakukan kritik hadis (Ya'qub, 2003: 124–140).

Dari beberapa uraian di atas, pada dasarnya para ulama menggunakan metode yang sama dalam mengkritik sebuah hadis, hanya saja setiap ulama memiliki pemahaman yang berbeda dalam pengaplikasian metode kritik hadis dan juga berbeda dalam pemaknaan sebuah hadis. Pandangan Albānī dalam mengkritik hadis berbeda dalam pandangan Ali Mustafa Yaqub. Penting untuk mengkaji mengenai pemahaman para ulama terkait hadis dan metode yang digunakan dalam mengkritik hadis. Selanjutnya, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai

persamaan dan perbedaan aplikasi metode kritik hadis antara kedua tokoh tersebut dalam penelitian skripsi yang berjudul “**Analisis Komparatif Terhadap Aplikasi Metode Kritik Hadis Naşiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam hasil kajian kritik hadis para ulama, yang didasari dengan perbedaan pemahaman dalam mengaplikasikan metode kritik hadis yang sudah ada. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai pertanyaan dibawah :

1. Bagaimana aplikasi metode kritik hadis antara Naşiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub ?
2. Apa persamaan dan perbedaan aplikasi metode kritik hadis antara Naşiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam hal ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aplikasi metode kritik hadis antara Naşiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan aplikasi metode kritik hadis antara Naşiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan, diantaranya sebagai :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini bisa memenuhi sebagai pengetahuan tambahan di dalam ranah kajian akademik ilmu hadis.
  - b. Menambah pembendaharaan kepustakaan baik dalam perpustakaan Ushuluddin maupun perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- c. Selanjutnya sebagai pemahaman mengenai metode kritik hadis oleh para ulama terutama Ali Mustafa Yaqub dan Nāṣiruddīn Albānī.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, penulis mengharapkan sebagai peningkat pengetahuan dan kemampuan penulis dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, terutama dalam metode kritik hadis yang dilakukan para ulama. Serta sebagai metode untuk pengimplementasian ilmu yang sudah didapatkan dari perkuliahan.

## E. Kerangka Berpikir

Kritik Hadis merupakan sebagai langkah para ulama dalam membedakan hadis *ḍaʿīf* serta status para periwayatnya dari mulai kemampuannya hingga kecacatannya (Rahman, 1981: 40).

Dalam teorinya terdapat syarat-syarat pengujian agar mendapatkan hadis yang *ṣahīh* yaitu, a) bersambungannya *sanad*. b) adilnya *rawi*. c) kemampuan hafalan *rawi*. d) bebas dari pertentangan. e) bebas dari kecacatan (al-Khatib, 1989: 21). Dari ketiga syarat di atas merupakan kajian dalam *sanad* hadis, sedangkan dua syarat setelahnya merupakan jadian dalam *matan* hadis.

Pada dasarnya dalam melakukan kritik hadis, yang perlu dikaji terbagi menjadi dua yaitu pertama, *Sanad (rawi, naqd as sanad)* merupakan kritik hadis bagian eksternal disebut juga dengan *naqd al-hadīts al-khārijī*, dalam kajian ini berfokus mengenai bersambungannya *sanad* hingga ke Nabi Muhammad, hingga sebab-sebab turunnya sebuah hadis tersebut melalui metode-metode yang dilakukan oleh para ulama seperti *takhrīj hadīs*. Kedua, *Matan (naqd al-matn)* merupakan kritik hadis bagian internal. Dalam kajian ini berfokus untuk meneliti isi hadis yang disampaikan, baik dari segi pesan atau ajarannya maupun perbedaan dan pertentangan dengan ilmu lainnya (Yaqub, 1995: 4).

Di antara ulama yang melakukan kritik hadis adalah Nāṣiruddīn Albānī yang merupakan salah satu ulama kontemporer, yang lahir di negara Albānia. Adapun panggilan kunyahnya adalah Abū Abdurrahmān (Bamuallim, 2003: 13). Beliau termasuk kedalam ulama yang sangat terkenal dan mempunyai pemahaman luas dalam mengkritik hadis.

Albānī mengatakan bahwa hampir tidak terdapat disparitas kriteria keśahīhan hadis dengan para ulama hadis lainnya, selain itu juga mengaku terus mendasarkan teori yang dikemukakannya pada *‘Ilmu Muṣṭalāh al Hadīts*. Dalam melakukan evaluasi suatu hadis *tashīh*, *tahsīn*, atau *tad’īf*, Albānī berpedoman terhadap beberapa kondisi atau kaidah keśahīhan hadis yang telah dirumuskan *muhaddisīn*. tetapi terkadang ia berbeda pendapat dengan ulama lain dalam segi pemaknaannya (Farida, 2016).

Dalam pemahamannya Albānī memahami bahwa tidak di bolehkan untuk tidak melaksanakan amalam dalam hadis ḍa’īf, seperti kasus dalam amalan shalat tarawih mengenai jumlah rakaatnya (Kudjori, 2017: 433 dan 440). Albānī menjadi orang yang sangat ketat dalam meneliti hadis “*mendahulukan jarh dari di ta’ḍīf*”.

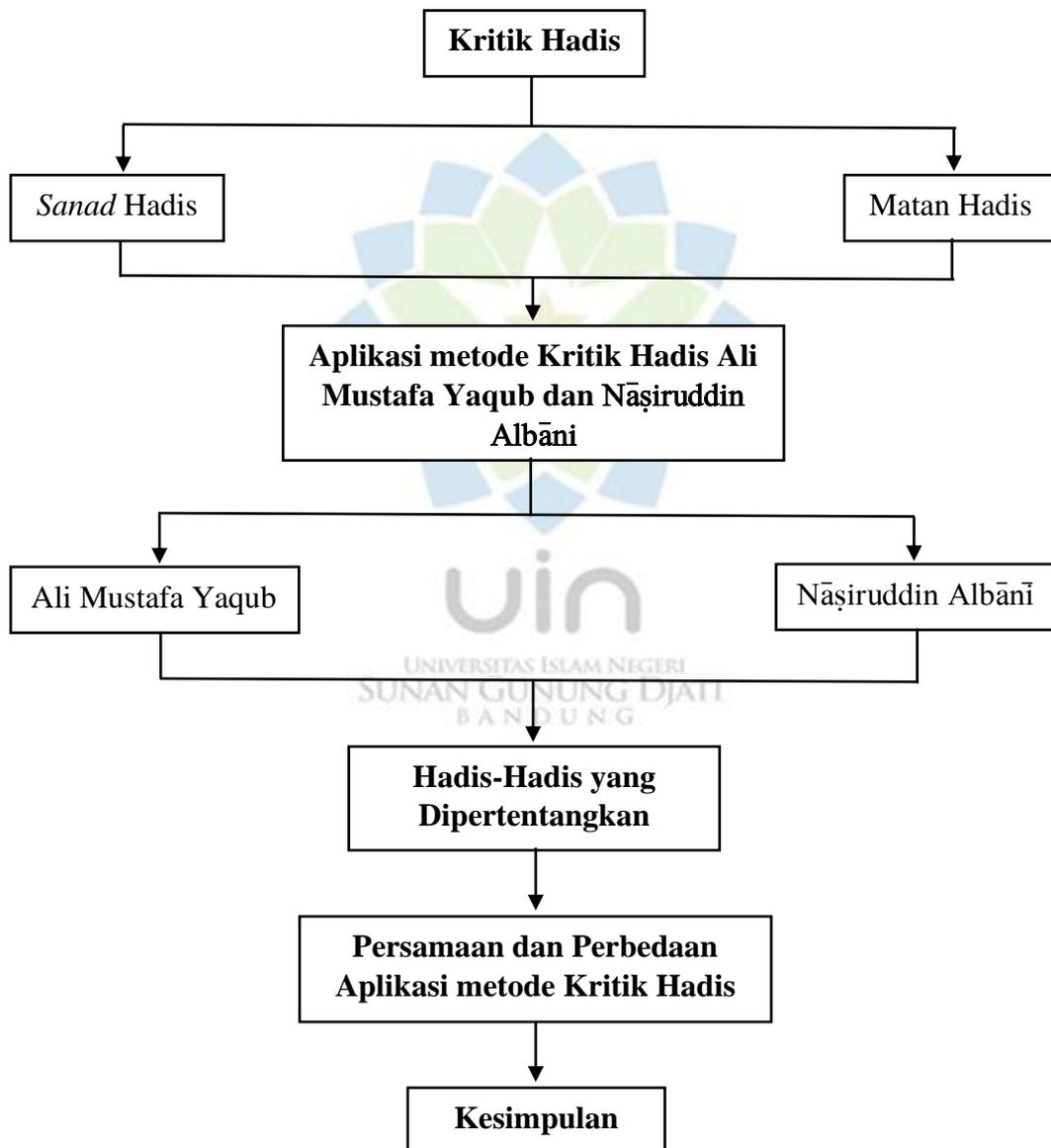
Selain itu ulama yang bernama Ali Mustafa Yaqub merupakan salah satu tokoh hadis di Indonesia, yang berasal Jawa Tengah. Sejak dahulu Ali Mustafa Yaqub hidup di lingkungan yang religius dengan nuansa keagamaan, hal ini juga yang menginspirasi Ali Mustafa Yaqub untuk menjadi seorang ahli agama, sekaligus menjadi ahli dalam meneliti hadis-hadis Nabi Muhammad saw (Wahid, 2010: 36). Upaya yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub dalam mengkritik hadis penting untuk di kaji.

Untuk mengetahui hadis yang kredibel (*ṣiqah*), Ali Mustafa Yaqub menggunakan metode perbandingan dalam mengidentifikasi sebuah hadis. Pertama, dengan membandingkan hadis antar sahabat Nabi. Kedua, membandingkan hadis antar ulama yang berbeda masa. Ketiga, mengkomparasikan hadis antar perawiyat yang langsung diajarkan. Keempat, mengkomparasikan antar guru-guru hadis. Kelima, meneliti hadis yang telah ditulis di salah satu buku dengan buku lainnya atau dengan hafalan hadis seseorang (Azani, 2007: 351-353).

Upaya yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub ketika meneliti hadis sejalan dengan yang dilakukan oleh ulama terdahulu, oleh karena itu Ali Mustafa Yaqub memiliki persamaan dan perbedaan dalam melakukan kritik hadis sekalipun dengan tokoh ulama kontemporer lainnya seperti Nāṣiruddīn Albānī. Makanya tak

heran Ali Mustafa Yaqub pernah mengkritik pemahaman Nāṣiruddin Albānī dalam bukunya. Hal ini lah yang menjadikan keberagaman dalam aplikasi metode kritik hadis.

*Diagram penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :*



## **F. Hipotesis**

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam aplikasi metode kritik hadis yang dilakukan oleh Nāṣiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa kajian ilmiah terdahulu mengenai penelitian ini, di antaranya yaitu :

1. M Rizki Syahrul Ramadhan (2020). “Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi”. *Journal of Hadith Studies*. Artikel ini mengulas metode Ali Mustafa Yaqub untuk mengkritik hadis, salah satunya dengan cara melihat kepada kajian ulama terdahulu. Dalam memahami hadis dilakukan pendekatan tekstual. jika tidak bisa, maka menggunakan pendekatan kontekstual (Ramadhan, 2020: 33).

Persamaan dari penelitian di atas yaitu membahas bagaimana metode Ali Mustafa Yaqub dalam aplikasi mengkritik hadis, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan dalam kajiannya. karena dalam penelitian ini, penulis lebih mengkomparasikan metode yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dengan ulama lainnya yakni Nāṣiruddin Albānī.

2. Ni'ma Diana Cholidah (2011). “Kontribusi Ali Mustafa Yaqub Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia”. *SKRIPSI-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*. Penelitian ini mengkaji tentang metode Ali Mustafa Yaqub untuk mengkaji hadis secara tekstual dan kontekstual. selain itu penelitian ini menjelaskan kontribusi Ali Mustafa Yaqub dalam pengembangan kajian hadis di indonesia (Cholidah, 2011: 45).

Penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai kajian bagaimana langkah dan upaya Ali Mustafa Yaqub untuk mengkaji hadis secara tektual dan kontekstual. Akan tetapi perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap kajian Ali Mustafa Yaqub dan kontribusinya di indonesia,

sedangkan penelitian ini memfokuskan metode kajian hadis Ali Mustafa Yaqub serta mengkaitkan dengan metode yang dilakukan oleh Nāṣiruddin Albānī.

3. Fauzan Fadhillah (2022). “Analisis Metode Penilaian Kualitas Hadis Syaikh Nāṣiruddin Albānī Dan Al-Hāfidz Ibnu Hajar Al-‘Asqalāni: (Studi Komparatif)”. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengkaji studi komparasi antara penetapan hadis Nāṣiruddin Albānī dan Ibnu Hajar al-‘Asqalāni melalui pendekatan Jarh wa Ta’dīl (Fadhillah 2022).

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai metode dan pemikiran Albani dalam menetapkan penilaian kualitas hadis dan langkah dalam melakukan *Jarh wa Ta’dīl* sebagai upaya untuk menetapkan kualitas hadis. Adapun berbeda penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya mengkomparasikan dengan Ibnu Hajar al-‘Asqalāni. sedangkan pada penelitian sekarang, penulis mengkaitkan pemikiran Albānī dalam penetapan kualitas hadis dengan aplikasi metode kritik hadis Ali Mustafa Yaqub.

4. Mia Syahrina Hanifa, Ali Masrur, Badri Khaeruman (2022). “Kriteria Keshahihan Hadis Menurut Nāṣiruddin Albānī dan Ahmad AlGumari”. Jurnal Riset Agama. Jurnal ini mengkaji mengenai bagaimana kriteria keshahihan hadis yang digunakan oleh Nāṣiruddin Albānī dan Ahmad Al Gumari, dalam jurnal ini disebutkan bahwa Albānī lebih cenderung untuk memahami hadis dengan mengikuti ajaran ulama terdahulu seperti pemahaman Ibnu Ṣalāh, ia menyebutkan bahwa metode dalam kritik hadis para ulama sama saja, akan tetapi dalam pemaknaan memiliki perbedaan pendapat. Al-Gumari tidak taqlid dalam aplikasi metode kritik hadits karena dia percaya pada ijtihadnya sendiri, tetapi karena itu, dia takut dihakimi oleh umat Islam karena menyangkal Hadits (Hanifa et al. 2022)

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti bagaimana Nāṣiruddin Albānī dalam mengkritik hadis dengan menentukan kriteria-kriteria hadis *ṣahīh*. Dalam penelitian

sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu dalam penelitian terdahulu mengkomparasikan dengan Ahmad Al Ghumari sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada aplikasi metode kritik Nāṣiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub.

5. Mohammad Lutfianto (2016). “Metode Kritik Muhammad Nāsr Al-Dīn Al-Albānī Dalam Kitab Ḍaʿīf Al-Adab Al-Mufrad”. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengkaji pemahaman Nāṣiruddin Albānī terhadap hadis *ḍaʿīf* yang terindikasi *‘illat* baik pada *sanad* atau *matannya* secara rinci dalam kitab *Ḍaʿīf al-Adab al-Mufrad*. Selain itu dalam penelitian ini membahas metode Albānī sebagai kajian kritik hadis melalui pendekatan ulama terdahulu, walaupun dalam kritik hadis Albānī tidak bertaqlid terhadap salah satu ulama terdahulu (Lutfianto 2016).

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam membahas metode Albānī mengkritik hadis dan menetapkan hadis secara *ṣaḥīh* atau *ḍaʿīf*. Akan tetapi dalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang yakni membahas pemahaman Albānī dalam kritik hadis secara umum dan mengkomparasikan pemahaman Albani dengan Ali Mustafa Yaqub secara persamaan dan perbedaan pemahaman keduanya.

## H. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah untuk melihat pembahasan yang akan penulis paparkan pada penelitian ini, maka penulis kemukakan sistematika kerangka penulisan ini. Akan hal ini berikut uraian mengenai sistematikanya :

- Bab I : Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, hipotesis, kerangka berpikir dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Berisi tinjauan pustaka mengenai ulasan pengertian terkait metode kritik hadis dan pengaplikasiannya, serta berisi biografi tokoh dari Nāṣiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub.

- Bab III : Berisi metode penelitian yang terkait dengan penelitian ini, berupa metode dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV : pada bab ini berisi mengenai pemahaman Nāṣiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub dalam sebuah hadis dan aplikasi metode ketika mengkritik sebuah hadis, selain itu berisi hadis-hadis yang dipertentangkan oleh Nāṣiruddin Albānī dan Ali Mustafa Yaqub, serta analisis mengenai persamaan dan perbedaan pemahaman mereka dalam mengkritik hadis.
- Bab V : Penutup, uraian mengenai kesimpulan terhadap penelitian ini.

